

# **Pelestarian Bahasa Minangkabau sebagai Bahasa Ibu di Rantau: Studi Kasus Orang Minangkabau di Jabodetabek**

Oleh: Defina (MKDU IPB)

[defina@ipb.ac.id](mailto:defina@ipb.ac.id); [fina\\_faisal@yahoo.co.id](mailto:fina_faisal@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan pelestarian bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu di rantau perlu dilakukan. Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan pemakaian bahasa Minangkabau 1) oleh orang tua saat anak-anaknya masih bayi dan balita; 2) di tiga ranah; 3) oleh orang tua Minangkabau dan orang tua yang berbeda suku; 4) oleh anak-anak suku Minangkabau dan anak-anak dari orang tua yang berbeda suku; 5) mendeskripsikan persepsi suku Minangkabau terhadap pelestarian bahasa Minangkabau di rantau. Metode penelitian kuantitatif dengan sifat penelitian deskripsi. Populasi suku Minangkabau yang berdomisili di Jabodetabek lebih dari 5 tahun dan jumlah sampel 30. Hasil dan kesimpulannya, bahasa Minangkabau lebih sering dipakai responden pada pertemuan keluarga besar dan pertemuan suku Minangkabau daripada pemakaian di rumah. Saat anak masih bayi dan balita, masih ada suku Minangkabau yang tidak pernah memakai bahasanya saat berbicara dengan anaknya dan orang tua yang keduanya suku Minangkabau lebih banyak memakai bahasa Minangkabau untuk mengungkapkan perasaan marah. Sebaliknya, orang tua yang berbeda suku lebih sedikit yang memakai bahasa Minangkabau saat marah. Ada anak suku Minangkabau yang tidak pernah memakai bahasa Minangkabau saat berdialog dengan orang tua mereka. Jumlah ini pun lebih banyak dalam keluarga yang orang tuanya berbeda suku. Persepsi suku Minangkabau tentang pelestarian bahasa Minangkabau adalah penting dan mereka umumnya bangga memakai bahasa Minangkabau.

## **A. Latar Belakang**

Ada keprihatinan pemerhati, peneliti, dan pecinta bahasa di Indonesia terhadap punahnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Keprihatinan tersebut tidak tanpa alasan. Hal ini dapat dilihat dari orasi ilmiah Arief Rahman, pengukuhannya sebagai guru besar di UNJ (dalam *Suara Karya*, 24 Mei 2007) bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia terancam punah dan ada 365 bahasa daerah yang penuturnya mulai berkurang. Menurutnya, hal ini terjadi sebagai dampak meluasnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pergaulan publik.

Sementara itu, Kepala Pusat Penelitian dan Kebudayaan LIPI, Abdul Rachman Patji (dalam *Tribunnews.com* dan *Tempo.com*, 2012), menyebutkan 169 bahasa etnis terancam punah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) urbanisasi, 2) perkawinan antaretnis, 3) keengganan orang tua mengajarkan anak-anaknya bahasa mereka di rumah dan tidak aktif menggunakannya di rumah, 4) adanya pikiran inferior, 5) terikat pada masa lalu, 6) sisi tradisional, dan 7) secara ekonomi kehidupannya tidak ada kemajuan. Akan tetapi, dari beberapa faktor tersebut, faktor ketigalah penyebab secara spesifiknya.

Sebaliknya, berkaitan dengan banyaknya bahasa di dunia, khususnya di Indonesia, yang terancam punah, Purwo (2009) mengatakan bahwa penyebabnya adalah diabaikannya bahasa daerah karena kebijakan politik. Contoh, diberlakukannya Kurikulum 1975 yang menekankan bahwa satu-satunya bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia. Contoh lain, pernyataan dalam GBHN 1993, butir f, yang dinilai lebih mengutamakan kepentingan bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan banyaknya bahasa daerah terancam punah, dari hasil penelitian belum ditemukan pernyataan bahwa bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia terancam punah. Meskipun begitu, bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu tetap terus dilestarikan. Salah satu cara pelestariannya adalah suku Minangkabau terus memakainya walaupun mereka hidup merantau.

Pemakaian bahasa Minangkabau oleh suku Minangkabau di rantau telah pernah diteliti oleh Nadra, Reniwati, dan Yades (2008). Penelitian mereka berfokus pada dialektal. Kesimpulannya, "Dalam bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi terdapat adanya variasi. Variasi tersebut ditemukan, baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun leksikon. Secara geografis, variasi-variasi tersebut muncul dan digunakan di daerah tertentu."

Sementara itu, penelitian lain yang berkaitan dengan suku Minangkabau di rantau adalah penelitian yang dilakukan Fitrianto (2009) di Jakarta. Penelitiannya difokuskan pada pola komunikasi suku Minangkabau dalam keluarga. Kesimpulannya adalah seperti kutipan di bawah ini.

“Nilai-nilai budaya atau sifat-sifat etnis Minangkabau tidak semuanya diterapkan di dalam keluarga yang menjadi subjek penelitian, keluarga tersebut hanya menerapkan sebagian saja dan hanya mendasar pada nilai agama, terutama agama Islam dengan alasan bahwa isi dari nilai-nilai budaya atau sifat-sifat etnis Minangkabau semuanya mendasarkan pada nilai-nilai agama Islam.”

Sebaliknya, penelitian mengenai pemakaian bahasa Minangkabau dalam keluarga Minangkabau di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), sebagai daerah tujuan utama untuk merantau, belum penulis temukan. Untuk itu, penulis merasa perlu menelitinya.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada empat. 1. Apakah orang tua suku Minangkabau dan orang tua yang berbeda suku berbicara dengan anak-anak memakai bahasa Minangkabau saat anak-anaknya masih bayi dan balita? 2. Bagaimana pemakaian bahasa Minangkabau di tiga ranah (rumah, pertemuan keluarga besar, dan pertemuan suku Minangkabau)? 3. Apakah orang tua suku Minangkabau dan orang tua yang berbeda suku berdialog dengan anak-anak memakai bahasa Minangkabau? 4. Apakah anak-anak suku Minangkabau dan anak-anak dari orang tua yang berbeda suku di Jabodetabek berdialog dengan orang tua memakai bahasa Minangkabau? 5. Bagaimana persepsi suku Minangkabau di Jabodetabek tentang pelestarian bahasa Minangkabau di rantau?

### **C. Tujuan**

Tujuan Penelitian ini ada empat. Keempat tujuan itu adalah 1) mendeskripsikan pemakaian bahasa Minangkabau oleh orang tua saat anak-anaknya masih bayi dan balita; 2) mendeskripsikan pemakaian bahasa Minangkabau di tiga ranah (rumah, pertemuan keluarga besar, dan pertemuan suku Minangkabau); 3) mendeskripsikan pemakaian bahasa Minangkabau oleh orang tua Minangkabau dan orang tua yang berbeda suku saat berbicara dengan anak-anak mereka; 4) mendeskripsikan pemakaian bahasa Minangkabau oleh anak-anak suku Minangkabau dan anak-anak dari orang tua yang berbeda suku saat berdialog dengan anggota keluarga; 5) mendeskripsikan persepsi suku Minangkabau terhadap pelestarian bahasa Minangkabau di rantau.

### **D. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sifat penelitian adalah deskriptif analisis. Populasi dari penelitian ini adalah keluarga yang suami istri suku Minangkabau, suaminya saja yang suku Minangkabau atau istrinya yang suku Minangkabau. Mereka berdomisili di Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek)] lebih dari lima tahun. Memiliki anak pertama dengan usia minimal dua tahun. Sampel yang diambil sebanyak 30 keluarga (suami dan istri), yakni: 15 keluarga (suami dan istri bersuku Minangkabau) dan 15 sampel pasangan kawin campur (salah satunya suku Minangkabau). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data tiga cara, yaitu: kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner disebar dengan tiga cara, yaitu: melalui milis forum alumni HMI (Forhami) Sumatera Barat, melalui email dan menyebarkan kuesioner langsung ke responden yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert karena skala ini menurut Sugiyono (2006), dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk mengetahui tingkat keseringan pemakaian bahasa Minangkabau disediakan enam pilihan jawab, yaitu: 1= tidak pernah, 2= sangat jarang, 3= jarang, 4=sering, 5=sangat sering, dan 6=selalu.

### **E. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian akan dikelompokkan menjadi lima. Kelima kelompok itu adalah 1) pemakaian bahasa Minangkabau oleh orang tua saat anak-anaknya masih bayi dan balita; 2) pemakaian bahasa Minangkabau di tiga ranah; 3) pemakaian bahasa Minangkabau dalam keluarga; 4) pemakaian bahasa Minangkabau oleh anak-anak dalam keluarga; 5) persepsi orang Minangkabau terhadap pelestarian bahasa Minangkabau di rantau.

#### **Ranah pemakaian bahasa Minangkabau**

Ranah pemakaian bahasa Minangkabau dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga lokasi. Ketiga lokasi itu adalah rumah, pertemuan keluarga besar Minangkabau (keluarga besar ibu atau bapak suku Minangkabau), dan pertemuan orang Minangkabau. Pertemuan orang Minangkabau ini tidak mesti direncanakan, tetapi juga tidak disengaja, seperti: bertemu di pasar, di rumah sakit, dan tempat kerja.



1	Tidak pernah	3	20,00	3	20,00	2	13,33	2	13,33	2	13,33	2	13,33
2	Sangat jarang	3	20,00	3	20,00	1	6,66	2	13,33	1	6,66	1	6,66
3	Jarang	2	13,33	2	13,33	0	0,00	4	26,67	0	0,00	1	6,66
4	Sering	5	33,33	6	40,00	2	13,33	4	26,67	1	6,66	4	26,67
5	Sangat sering	0	0,00	1	6,66	0	0,00	1	6,66	0	0,00	0	0,00
6	Selalu	2	13,33	0	0,00	10	66,67	2	13,33	11	73,33	7	46,67
Jumlah		15	100	15	100	15	100	15	100	15	100	15	100

### Pemakaian bahasa Minangkabau oleh keluarga Minangkabau

Keluarga adalah unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi; merupakan kelompok primer yang terdiri atas dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (Puspitawati, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada dua bentuk keluarga, yaitu: keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*).

Dalam penelitian ini konsep keluarga yang digunakan adalah konsep keluarga inti, yakni satu kelompok primer berdasarkan hubungan perkawinan dan darah yang terdiri atas bapak, ibu dan anak. Dengan demikian, pada bagian ini akan digambarkan pemakaian bahasa Minangkabau dalam keluarga inti. Pemakaian bahasa Minangkabau dalam keluarga akan dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu: 1) pemakaian bahasa Minangkabau pada saat anak masih belita dan 2) pemakaian bahasa Minangkabau saat berbicara antara orang tua dengan anak.

Sehubungan dengan pemakaian bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu pada saat anak masih belita, dalam penelitian ini, landasan teorinya adalah pemerolehan bahasa. Sebelumnya, batasan pengertian bahasa ibu adalah definisi bahasa ibu yang diberikan oleh Kridalaksana dan yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Definisi bahasa ibu menurut Kridalaksana (2001) adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya. Definisi yang diberikan Kridalaksana sama dengan definisi yang ada dalam *KBBI* (2007), yaitu bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat, seperti: keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Dari definisi bahasa ibu di atas, dapat dianalisis pemakaian bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu di keluarga Minangkabau atau keluarga kawin campur antara suku Minangkabau dengan suku lainnya. Dijadikannya bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu harus diperkenalkan kepada anak sejak anak usia dini. Hal ini sangat berkaitan dengan seorang anak memperoleh bahasa pertama. Dalam tulisan ini, penulis setuju dengan pandangan umum bahwa anak-anak memperoleh bahasa pertama dengan cara meniru. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Brown (2007) bahwa menirukan berulang-ulang adalah strategi penting dalam pembelajaran bahasa dan merupakan aspek penting penguasaan fonologi usia dini.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rektor Universitas Bale Bandung (Unibba) Baleendah, Awan Muttaqin (dalam pikiran-rakyat.com, 2012), yaitu: pelestarian bahasa ibu (bahasa daerah) harus dimulai dari sejak dini karena akan lebih melekat sampai tua. Pengenalan bahasa ibu dapat dimulai dari hal-hal kecil, misalnya dengan menyamakan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu.

Dari hasil penelitian, pada saat anak masih bayi dan balita, responden yang suami dan istri suku Minangkabau, masih ada yang tidak pernah memakai bahasa Minangkabau ketika berbicara dengan anaknya (Tabel 3). Begitu pun dengan keluarga kawin campur, persentase orang tua yang tidak pernah memakai bahasa Minangkabau saat berdialog lebih dari 30% (Tabel 4).

Tabel 3. Persentase pemakaian bahasa Minangkabau orang tua saat anak bayi dan balita

No	Intensitas Pemakaian Bahasa Minangkabau	Saat Anak masih bayi				Saat anak sudah balita			
		Suami		Istri		suami		Istri	
		F	%	f	%	f	%	F	%
1	Tidak pernah	2	13,33	2	13,33	3	20,00	2	13,33
2	Sangat jarang	1	6,66	0	0	0	0	1	6,66
3	Jarang	1	6,66	2	13,33	4	26,66	3	20,00
4	Sering	4	26,66	3	20,00	2	13,33	3	20,00

5	Sangat sering	0	0	3	20,00	1	6,66	3	20,00
6	Selalu	7	46,66	5	33,33	5	33,33	3	20,00
Jumlah		15	100	15	100	15	100	15	100

Tabel 4. Persentase pemakaian bahasa Minangkabau orang tua yang berbeda suku saat anak bayi dan balita

No	Intensitas Pemakaian Bahasa Minangkabau	Saat Anak masih bayi				Saat anak sudah balita			
		suami		Istri		suami		Istri	
		F	%	F	%	f	%	F	%
1	tidak pernah	5	33,33	6	40,00	5	33,33	5	33,33
2	sangat jarang	3	20,00	4	26,67	3	20,00	3	20,00
3	Jarang	3	20,00	1	6,66	2	13,33	2	13,33
4	Sering	2	13,33	3	20,00	3	20,00	4	26,67
5	sangat sering	0	0,00	1	6,66	0	0,00	1	6,66
6	Selalu	2	13,33	0	0,00	2	13,33	0	0,00
Jumlah		15	100	15	100	15	100	15	100

Dari hasil observasi, ternyata anak yang masih balita dapat dengan cepat meniru kata dalam bahasa Minangkabau yang diucapkan oleh orang tua mereka. Contoh kata-kata yang diucapkan dua balita (usia 2 tahun 9 bulan) tersebut adalah *aii* 'air', *angek* 'panas', *kapuyuak* 'kecoa' dan *nyo* dari kata *nio* 'mau'. Ketika hal ini ditanyakan kepada orang tua mereka, orang tua mereka mengatakan bahwa kata-kata tersebut sudah diperkenalkan sejak anaknya masih bayi. Selanjutnya, sehubungan dengan pemakaian bahasa Minangkabau dalam berbicara antara orang tua dengan anak. Untuk mengetahui pemakaian bahasa Minangkabau oleh orang tua saat berbicara dengan anaknya digunakan definisi berbicara yang diberikan Tarigan (1983). Menurutnya, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berdasarkan definisi itu dapat disimpulkan bahwa seorang pembicara akan mengekspresikan dirinya dengan memakai bahasa saat bersenda gurau, bertanya dan menjawab, menyampaikan gagasannya pada saat bercerita, pengungkapan perasaan seperti perasaan marah, mengagumi dengan cara memuji. Dengan demikian, dalam penelitian ini, pemakaian bahasa Minangkabau dilihat saat berbicara untuk bersenda gurau, bercerita, bertanya, menjawab pertanyaan atau pujian, memuji, dan meminta tolong.

Pemakaian bahasa Minangkabau saat orang tua (keduanya suku Minangkabau) berbicara dengan anak ternyata lebih tinggi persentasenya untuk jawaban selalu adalah pada saat marah, yakni: ayah/suami=46,7% dan istri=40% (*lihat* Tabel 5). Sebaliknya, persentase pemakaian bahasa Minangkabau pada saat marah oleh orang tua yang berbeda suku sangat tinggi untuk jawaban tidak pernah, yakni: suami=40% dan istri=53% (Tabel 6).

Tabel 5. Persentase Pemakaian bahasa Minangkabau orang tua kepada anak pada ranah keluarga

No	Penggunaan Bahasa	Senda Gurau		Memuji		Marah		Minta tolong		Bertanya		Menjawab		Bercerita	
		suami	Istri	suami	istri	suami	Istri	Suami	Istri	Suami	istri	suami	Istri	suami	istri
		f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%
1	tidak pernah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
		13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3
2	sangat jarang	0	1	1	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3
			6,7	6,7	13,3	13,3	20,0	13,3	20,0	6,7	13,3	13,3	20,0	13,3	20,0
3	Jarang	5	6	5	5	3	3	3	4	5	5	5	5	4	5
		33,3	40,0	33,3	33,3	20,0	20,0	20,0	26,7	33,3	33,3	33,3	33,3	26,7	33,3
4	Sering	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	0	0	1	0
		6,7	6,7	6,7	6,7	6,7	6,7	13,3	6,7	6,7	6,7	0	0	6,7	0
5	sangat	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1

	sering	6,7		6,7	6,7	0	0	6,7	0	6,7	6,7	6,7	6,7	6,7	6,7
		6	5	5	4	7	6	5	5	5	4	5	4	5	4
6	Selalu	40,0	33,3	33,3	26,7	46,7	40,0	33,3	33,3	33,3	26,7	33,3	26,7	33,3	26,7
Jumlah		15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

Tabel 6. Persentase pemakaian bahasa Minangkabau oleh orang tua yang berbeda suku kepada anak pada ranah keluarga saat berbicara

No	Penggunaan Bahasa	Senda gurau		Memuji		Marah		Minta tolong		Bertanya		Menjawab		Bercerita	
		Suami	istri	Suami	istri	suami	istri	suami	istri	suami	istri	suami	istri	suami	istri
		f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%
1	Tidak pernah	3	4	5	6	6	8	5	5	5	5	4	6	5	6
		20,0	26,7	33,3	40,0	40,0	53,3	33,3	33,3	33,3	33,3	26,7	40,0	33,3	40,0
2	Sangat jarang	4	4	2	3	2	1	2	5	2	5	2	4	2	4
		26,7	26,7	13,3	20,0	13,3	6,7	13,3		13,3	33,3	13,3	26,7	13,3	26,7
3	Jarang	3	2	3	1	2	2	2	2	4	1	5	1	4	1
		20,0	13,3	20,0	6,7	13,3	13,3	13,3	13,3	26,7	6,7	33,3	6,7	26,7	6,7
4	Sering	2	2	3	3	0	0	3	1	2	2	2	2	2	2
		13,3	13,3	20,0	20,0	0	0	20,0	6,7	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3	13,3
5	Sangat sering	0	2	0	2	2	2	0	1	0	2	0	2	0	2
		0	13,3	0	13,3	13,3	13,3	0	6,7	0	13,3	0	13,3	0	13,3
6	Selalu	3	1	2	0	3	2	3	1	2	0	2	0	2	0
		20,0	6,7	13,3	0	20,0	13,3	20,0	6,7	13,3	0	13,3	0	13,3	0
Jumlah f		15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

Dari hasil wawancara, beberapa responden yang suami istri suku Minangkabau mengatakan bahwa saat marah mereka memakai bahasa Minangkabau dengan dialek yang jelas. Selanjutnya, mereka tidak bisa memakai bahasa Indonesia dalam keadaan marah dengan alasan adalah bahasa yang keluar secara spontan. Sebaliknya, orang tua yang berbeda suku, khususnya istri yang bukan suku Minangkabau, mengatakan bahwa mereka tidak fasih saat memakai bahasa daerahnya (seperti: Jawa, Sunda dan Batak) sehingga mereka memakai bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kemarahannya.

#### Pemakaian bahasa Minangkabau oleh anak-anak dalam keluarga

Dari hasil penelitian, ternyata anak-anak dari keluarga (ayah dan ibu) Minangkabau yang tinggal di Jabodetabek dapat dikatakan banyak yang tidak dapat berbahasa Minangkabau, yakni 33,33% responden mengatakan bahwa anaknya tidak pernah memakai bahasa Minangkabau saat berbicara dengan orang tuanya di rumah. Responden yang mengatakan bahwa anak-anaknya selalu memakai bahasa Minangkabau saat berbicara hanya 20% (lihat Tabel 7).

Jika dibandingkan dengan anak-anak dari orang tua yang berbeda suku dan tinggal di Jabodetabek, persentasenya jauh lebih tinggi, yakni 46,7% responden mengatakan bahwa anaknya tidak pernah memakai bahasa Minangkabau saat berbicara dengan orang tuanya di rumah. Tidak ada responden yang mengatakan bahwa anak-anaknya selalu memakai bahasa Minangkabau (Tabel 8).

Tabel 7 Persentase pemakaian bahasa Minangkabau oleh anak suku Minangkabau dalam ranah keluarga saat berbicara

No	Penggunaan Bahasa	Senda gurau		Menjawab pujian		Marah		Minta tolong		Bertanya/Menjawab		Bercerita	
		Suami	Istri	suami	istri	suami	istri	suami	Istri	Suami	Istri	suami	istri
		f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%
1	Tidak pernah	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
		33,3	26,7	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3
2	Sangat jarang	2	6	3	3	5	4	5	5	3	3	5	5
		13,3	40,0	20,0	20,0	33,3	26,7	33,3	33,3	20,0	20,0	33,3	33,3
3	Jarang	3	1	3	3	1	2	2	2	3	3	2	2

		20,0	6,7	20,0	20,0	6,7	13,3	13,3	13,3	20,0	20,0	13,3	13,3
4	Sering	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0
		6,7	6,7	6,7	6,7	0,0	0,0	0,0	0,0	6,7	6,7	0,0	0,0
5	Sangat sering	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
		6,7	0,0	0,0	0,0	6,7	6,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
6	Selalu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
		20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
Jumlah		15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Jumlah %		100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Tabel 8. Persentase pemakaian bahasa Minangkabau oleh anak dari orang tua yang berbeda suku dalam ranah keluarga saat berbicara

No	Penggunaan Bahasa	Senda gurau		Jawab pujian		Marah		Minta tolong		Tanya/jawab		Bercerita	
		suami	Istri	suami	istri	suami	istri	Suami	Istri	Suami	istri	suami	Istri
		f /%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%	f/%
1	tidak Pernah	6	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
		40,0	46,7	46,7	46,7	46,7	46,7	46,7	46,7	46,7	46,7	46,7	46,7
2	Sangat Jarang	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
		33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3	33,3
3	Jarang	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
		6,7	6,7	6,7	6,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
4	Sering	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
		13,3	13,3	13,3	13,3	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
5	Sangat Sering	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		6,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
6	Selalu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Jumlah f		15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

### Persepsi suku Minangkabau terhadap pelestarian bahasa Minangkabau di rantau

Sebelum dibahas persepsi responden terhadap pelestarian bahasa Minangkabau di rantau, terlebih dahulu dijelaskan arti kata *persepsi*. Definisi *persepsi* menurut Apilbaum dkk (dalam Riyanto, 2010) adalah suatu proses interpretasi yang dilakukan seseorang terhadap realitas yang diterimanya. Artinya, seseorang dapat memberikan pemahaman atau pendapat pribadi berdasarkan pengalamannya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang responden, persepsi responden tentang pelestarian bahasa Minangkabau di rantau adalah penting. Mereka ada yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa Minangkabau dalam keluarga penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti penanaman nilai-nilai atau etika berbicara dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda. Alasannya, di Minangkabau dikenal istilah *tau jo kato nan ampek* 'tahu dengan kata yang empat', yaitu: *kato mandaki* 'kata mendaki', *kato manurun* 'kata menurun', *kato mandata* 'kata mendatar', dan *kato malereng* 'kata melereng'.

Selain memberikan nilai-nilai, juga untuk mempererat hubungan orang tua dengan anak. Dengan memakai bahasa Minangkabau di rumah saat berbicara dengan anggota keluarga, hubungan terasa lebih akrab jika dibandingkan memakai bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia dapat dipelajari anak di lingkungannya, seperti saat bermain dengan teman sebaya atau pun di sekolah. Sebaliknya, anak tidak akan dapat belajar bahasa Minangkabau kalau tidak diajarkan dan dibiasakan di rumah.

Selanjutnya, mereka bangga memakai bahasa Minangkabau di rumah sebagai identitas suku Minangkabau. Dengan demikian, kalau anak-anak mereka dapat berbahasa Minangkabau dan masyarakat luas mengetahui bahwa anaknya adalah suku Minang, masyarakat lingkungan, khusus di lingkungan kerja, akan takut dengan mereka, khususnya melakukan penipuan.

Meskipun pada umumnya responden yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka bangga memakai bahasa Minangkabau di rumah, ada responden yang tidak mau memakai bahasa Minangkabau di rumah dan tidak ingin identitas anaknya sebagai suku Minangkabau diketahui masyarakat luas di rantau. Alasannya, anaknya nantinya akan dikucilkan dan dihambat kemajuannya oleh masyarakat luas. Pengucilan dan penghambatan masyarakat luas ini dialaminya dalam dunia kerjanya. Menurutinya, pengucilan ini dilakukan masyarakat karena sifat dan watak orang Minangkabau yang kritis dan berani mengatakan *tidak*.

#### F. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini ada lima. 1. Bahasa Minangkabau lebih sering dipakai responden pada pertemuan keluarga besar dan pertemuan suku Minangkabau daripada pemakaian di rumah. 2. Saat anak masih bayi dan balita, masih ada suku Minangkabau yang tidak pernah memakai bahasa Minangkabau saat berbicara dengan anaknya. Begitu pun dengan orang tua yang berbeda-beda sukunya, mereka lebih banyak *tidak pernah* memakai bahasa Minangkabau. 3. Saat berbicara dengan anak, orang tua yang keduanya suku Minangkabau lebih banyak memakai bahasa Minangkabau untuk mengungkapkan perasaan marah. Sebaliknya, orang tua yang berbeda suku lebih sedikit yang memakai bahasa Minangkabau saat marah. 4. Ada anak suku minangkabau yang tidak pernah memakai bahasa Minangkabau saat berdialog dengan orang tua mereka. Jumlah ini pun lebih banyak dalam keluarga yang orang tuanya berbeda suku. 5. Persepsi suku Minangkabau tentang pelestarian bahasa Minangkabau adalah penting dan mereka umumnya bangga memakai bahasa Minangkabau.

#### Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Lingustik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Nadra, Reniwati dan Efri Yades. 2008. Daerah asal dan arah migrasi orang Minangkabau di Provinsi Jambi berdasarkan kajian variasi dialectal. Dalam: *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 12, No. 1, Juli: 1-8. <http://www.journal.ui.ac.id/humanities/article/view/772/735>
- [Pikiran-rakyat.com]. 2012. Pelestarian bahasa ibu harus dimulai dari sejak kecil. 3 Maret <http://www.pikiran-rakyat.com/node/179209> (23 Mei 2012).
- Purwo, Bambang Kaswati. 2009. Pengembangan bahasa daerah: kekuatan politik dan kepentingan pendidikan. Dalam: *Peneroka Hakikat Bahasa*. Ari Subagyo dan Sudartomo Marcayus, editor. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, hlm. 203-218.
- [Pusat Bahasa]. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Riyanto, Sutisna. 2010. Persepsi dan komunikasi. Dalam: *Dasar-Dasar Komunikasi*, Hubeis, Aida V.S, ed. Bogor: Sains KPM IPB Press. hal: 183-206.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [suara karya]. 2007. Arief Rahman: bahasa daerah terancam kepunahan. 24 Mei. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=173748> (15 Mei 2012).
- Tarigan, Henry Guntur. (1983). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [Tempo]. 2011. 169 Bahasa etnis di Indonesia terancam punah. <http://www.tempo.co/read/news/2011/12/16/079372002/169-Bahasa-Etnis-di-Indonesia-Terancam-Punah> (15 Mei 2012).
- [Tribunnews.com ]. 2011. 169 Bahasa etnis di Indonesia terancam punah. 14 Desember 2011 <http://www.tribunnews.com/2011/12/14/169-bahasa-etnis-di-indonesia-terancam-punah> (15 Mei 2012)
- Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasiondo.